



---

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

**Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Jl. Raden Fatah, Kel. Pagar Dewa, Kota Bengkulu

Email: [alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id](mailto:alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk; mendeskripsikan analisis penerapan konsep pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan hidup dan budaya sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Rejang Lebong. Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan analisis Trianggulasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam materi Pendidikan Agama Islam terdapat bahasan yang berhubungan dengan pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup dan budaya sekolah. Adapun materi yang dimaksudkan adalah semua bersih hidup jadi nyaman, makanan halal dan haram, indahnya kebersamaan dengan shalat berjama'ah, dan hadits tentang kebersihan. Jenis kegiatan yang berwawasan lingkungan hidup yang diterapkan di SMP negeri 4 Rejang Lebong adalah pengelolaan sampah, pohon lindung, drainase dan biopori, tanaman hias, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan kantin sehat. Sedangkan budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong adalah Budaya, salam, sapa, senyum, sopan, dan santun (5S), disiplin, tanggung jawab, relegius, dan jujur.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Hidup, Budaya Sekolah.

**Abstract;** This research aims to; describe the analysis of the application of the concept of Islamic religious education that is environmentally sound and school culture at the Rejang Lebong 4 Junior High School. The method of this research is descriptive qualitative using triangulation analysis. The results of the study concluded that in the material of Islamic Education there are discussions related to education that is environmentally sound and school culture. The material intended is; clean, life becomes comfortable, halal and unclean food, beautiful togetherness with congregational prayers, and hadith about cleanliness. The types of activities that are environmentally sound that are implemented in Rejang Lebong 4 state junior high school are; waste management, tree protection, drainage and biopori, ornamental plants, school health business (UKS), and healthy canteens. While the school culture applied in Rejang Lebong 4 Junior High School is Culture, greetings, greetings, smiles, polite, and polite (5S), discipline, responsibility, religious, and honest

**Keywords:** Islamic Education, Environment, School Culture.

## **PENDAHULUAN**

Amanah agar sekolah sudah seharusnya memiliki program dalam memelihara dan melestarikan lingkungan. Tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Undang Undang No. 20 tahun 2003). Hal ini sesuai pula dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa setiap orang berhak mendapatkan Pendidikan Lingkungan Hidup (Undang Undang No. 20 tahun 2003). Dilanjutkan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.05 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan lingkungan Hidup, di jelaskan bahwa sasaran dalam perwujudan pelaksanaan lingkungan hidup adalah sekolah mulai dari tingkat dasar sampai menengah (Undang Undang No. 20 tahun 2003).

Lingkungan akan memberikan pengalaman belajar yang berkesan karena adanya respon dari pengamatan (Undang Undang No. 20 tahun 2003). Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dalam lingkungan melalui pengalaman yang nyata memberi pengalaman belajar yang berkesan. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan Hanusek dalam Zamroni, bahwa sekolah adalah satu sistem yang memiliki tiga aspek penting yang erat kaitannya dengan kualitas sekolah, yaitu kegiatan belajar mengajar, kepemimpinan, dan budaya sekolah (Undang Undang No. 20 tahun 2003) Kepala sekolah berperan dan menempati posisi puncak dalam memegang kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan." (Undang Undang No. 20 tahun 2003).

Pengelolaan lingkungan sekolah yang tersusun dan terlaksana secara baik

betujuan memperbaiki mutu sekolah, memberi peluang terhadap sekolah untuk bekerja secara efisien, memiliki semangat yang tinggi, sehingga berfungsi secara optimal. Perwujudan budaya sekolah memerlukan kerjasama antar semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Daryanto mengatakan," segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa harus ada unsur budaya yang bersifat positif dan negatif yang ada kaitannya dengan visi dan misi sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah." (Daryanto: 2015).

Pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dalam pendidikan secara umum mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. Karena dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an membicarakan tentang kelestarian lingkungan. Keterkaitan islam dengan kelestarian lingkungan sangat erat sebagai kekuatan moralitas dan spritualitas tak terpisahkan dari pendidikan. Sesuai dengan Firman Allah Q.S. Ar-Rum/30 ayat 41. "Telah Nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali kepada jalan yang benar" (Ar-Rum ayat 41).

Hal tersebut menuntut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang cukup banyak. Mengendalikan sikap dan perilaku yang menyebabkan lingkungan berbahaya. Berbuat tanpa pengendalian diri mengakibatkan musibah yang berkepanjangan. Penelitian yang membahas kontribusi pendidikan islam kaitannya dengan lingkungan dan budaya telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu

seperti "Implementasi Nilai-Nilai Islam terhadap pembinaan kesadaran lingkungan hidup di MAN Yokyakarta" (Hidayatulla: 2008) dengan penekanan analisis pada lingkungan hidup sebagai sarana menanamkan nilai Islam. Budaya Sekolah Islami (Study Kasus di SMA Islam Sultan Agung Semarang). Penelitian menjelas bahwa budaya Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang temuan analisisnya mencakup budaya iqra', shalat berjemaah, budaya thaharah, budaya pergaulan islami, dan budaya keteladanan. Budaya ini dilakukan dengan cara *top down* dengan tahapan sosialisasi, pembiasaan, dan monitoring (Musthafa: 2017). Berdasarkan beberapa analisis temuan penelitian terdahulu penekannya lebih bagaimana nilai Islam mewarnai perilaku siswa yang sadar lingkungan namun belum dikaitkan dengan pembudayaan, sebaliknya ada analisis yang menekankan pada budaya sekolah yang bernilai Islam. Tentu penelitian yang dilakukan pada artikel ini perbedaannya pada bagaimana pendidikan agama Islam diimplementasikan berdasarkan wawasan lingkungan hidup dan budaya sekolah. Keunikannya terletak pada budaya sekolah yang terletak pada suatu suku budaya yang masih kental menjunjung budaya adat daerah yaitu melayu rejang di Rejang Lebong.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong berupaya mewujudkan dan melestarikan lingkungan yang asri, menciptakan fungsi sekolah yang hakiki yaitu wadah untuk berkembangnya karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran, kegiatan siswa serta manajemen sekolah. Sekolah merencanakan dan melaksanakan sekolah yang berbudaya lingkungan yang tercermin dari visinya. Analisis yang menarik

dideskripsikan adalah untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan budaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Lebong telah terlaksana.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif untuk melakukan analisis terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan dan budaya sekolah. Mendiskripsikan; (1) profil Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong dan bentuk-bentuk penerapan indikator kegiatan yang mencerminkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan budaya sekolah. (2) Membahas bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan budaya sekolah. (3) Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendorong terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan hidup dan budaya sekolah. Dengan langkah; definisi operasional, menyeting penelitian, peneliti sebagai instrumen, menentukan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, menentukan keabsahan data dan teknik analisis data.

### **Tinjauan Teori**

#### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam menurut ahli bertujuan; Al-Syaibani menggolongkan tujuan pendidikan Islam itu menjadi; 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup dunia dan akhirat. 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat. 3) Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan

dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan dalam masyarakat (Ahmad Tafsir: 2011).

Berdasarkan kutipan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang sempurna atau *insan kamil*. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk; (a) Menanamkan nilai-nilai tauhid. (b) Pembentukan akhlak berdasarkan Al-qur'an dan sunnah. (c) Mempersiapkan anak memperoleh ilmu pengetahuan tentang makna hidup sesungguhnya. (d) Menyiapkan anak agar memiliki kecakapan dan keterampilan.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak.

### **a. Pendidikan Akidah**

Pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada anak adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberkannya kepada selain Allah. Pendidikan Agama Islam harus mampu membentengi anak didik dari hal-hal yang mengarah kepada syirik. Iman kepada Allah dengan segala keesaan-Nya akan menumbuhkan keimanan yang kokoh dalam diri anak.

### **b. Pemahaman syari'ah**

Makna Syari'ah adalah jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya.

Kehidupan manusia yang sebenarnya bersumber kepada aturan Allah. Menuju ke hadirat Allah SWT harus menempuh jalan yang dibuat oleh Allah yaitu syari'ah. Syariah menjadi jalan lurus yang harus ditempuh muslim untuk menuju Rabb nya (Azyumardi Azra: 167). Secara istilah, menurut Muhammad Yusuf Musa, *syari'ah* adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT. untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan sesama manusia ataupun hubungan dengan alam semesta (Muhammad Yusuf Musa: 1988).

Menurut Hussein Nasar, *syariah* adalah inti ajaran agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima *legitimasi syariah*. Walaupun ia tidak mampu untuk melaksanakan seluruh ajarannya (Sayyed Hossen Nasr: 1994).

### **c. Pendidikan Akhlak**

Akhlak Islam adalah *akhlak* yang bersumber dari *al-qur'an*. Akhlak adalah buah dari *akidah* dan *syari'ah* yang benar. Secara mendasar *akhlak* erat kaitannya dengan Sang pencipta manusia (*khaliq*) dan yang diciptakan (*makhluk*). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak memperbaiki hubungan antara *khaliq* (pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan), serta hubungan antara *makhluk* dengan *makhluk* (Deden Makbullah: 2012).

Secara istilah menurut Ibnu Maskawaih, (dalam Deden) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ahmad Tafsir: 2011). Selanjutnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan dan gampang untuk

dilaksanakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang (Ahmad Tafsir: 2011).

#### **4. Materi Lingkungan Hidup**

##### **a. Hadits Tentang Kebersihan**

Kebersihan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebersihan adalah pangkal dari kesehatan. Dalam islam kebersihan tidak hanya sebatas lahiriyah semata melainkan juga rohaniah. Allah mencintai orang yang selalu menjaga kebersihan sesuai dengan firman Allah at-Taubah; 108; *...didalmnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang berssih* (QS. At-Taubah: 108). Berikut kutipaan hadits tentang kebersihan. Artinya; *Dari Abi Malik al-Asy'ari r.a. ia berkata: Rasulullah bersabda, Bersuci itu separuh dari iman dan ucapan alhamdulillah memenuhi timbangan....*(H.R. Ahmad, Muslim, Tirmizi).

##### **b. Thaharah**

Thaharah atau bersuci berarti mensucikan diri dari hadas dan najis ketika hendak melaksanakan shalat. Materi ini juga diajarkan dalam materi Pendidikan Agama Islam sebagai perintah kepada umat muslim untuk selalu menjaga kebersihan diri saat akan melaksanakan shalat dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah Q.S. Al-baqarah/222: Artinya "Sesungguhnya Allah Swt. Menyukai orang-orang yang toubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan dirinya".

#### **5. Pendidikan Lingkungan Hidup**

##### **a. Konsep Dasar Lingkungan Hidup**

Lingkungan mencakup segala materi dan stimuli yang ada disekitar tempat tinggal kita, bersifat fisiologis dan psikologis, maupun sosiokultural. Menurut H.R. Mulyanto lingkungan adalah seluruh

faktor luar yang mempengaruhi organisme, baik organisme hidup maupun variabel-variabel yang tidak hidup seperti suhu, curah hujan dan sebagainya (Mulyanto: 1997). Harun M. Husein lingkungan hidup adalah wadah yang ditempati oleh makhluk hidup dan tidak hidup yang saling berinteraksi satu sama lain, baik antara makhluk hidup maupun dengan lingkungan sekitarnya (Harun Husein: 1993). Soejono menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah sebagai lingkungan fisik atau jasmani yang mencakup dan mencakup semua unsur fisik dan faktor jasmaniah yang terdapat dalam alam (Harun Husein: 1993).

#### **6. Konsep Islam Tentang Pendidikan Lingkungan Hidup**

Sekolah dan guru-guru termasuk Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab, karena agama Islam mengajarkan umatnya untuk menyeimbangkan kehidupan. Walaupun kurikulum tentang kelestarian dan keseimbangan lingkungan disusun secara sistimatis dan terencana tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak direalisasikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Memberikan pemahaman dan pengertian kepada siswa alam semesta dengan segala isinya diciptakan oleh Allah SWT, adalah untuk kemaslahatan umat. Menjaga kelestarian lingkungan hidup secara berkesinambungan. Firman Allah Q.S. Ibrahim ayat; 32-34);

*Artinya; "Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai resiko untuk kamu dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar dilautan dengan*

*kehendak-Nya dan Dia menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dialah yang telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya). Dan Dia telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sungguh manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari nikmat Allah (Q.S. Surat Ibrahim ayat: 32-34).*

Berdasarkan kutipan ayat di atas dijelaskan bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh untuk kemaslahatan hidup. Termasuk menundukkan lautan yang demikian ganas ombaknya, agar manusia dapat berlayar mencari nafkah. Allah menurunkan hujan dari langit sebagai sebagian dari air hujan ada yang kembali ke tanah dari tanah di tumbuhan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber rezeki bagi manusia. Allah jadikan siang dan malam silih berganti sesuai dengan orbitnya, malam untuk beristirahat dan siang untuk mencari nikmat Allah. Semua doa yang dipanjatkan oleh umatnya selalu diijabah oleh Allah. Semua nikmat yang diberikan Allah tidak akan mampu dihitung oleh manusia. Karena itu hendaklah senantiasa bersyukur kepada Allah dan salah satu cara mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menjaga keseimbangan dan kelestarian alam semesta.

Berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan, tentu memerlukan tindakan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai wujud peduli terhadap lingkungan. Memperhatikan keseimbangan alam,

mempertimbangkan akibat yang akan muncul jika melakukan perbuatan yang dapat merusak kelestarian lingkungan.

## **7. Budaya Sekolah**

Pengertian budaya menurut para ahli sebagaimana dikutip oleh Daryanto: Budaya Sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua komponen yang terdapat dalam lingkungan sekolah (Daryanto: 2015). Budaya Sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua komponen yang terdapat dalam lingkungan sekolah. Bentuk-Bentuk Budaya Sekolah; Disiplin, jujur, tanggung jawab. Budaya religius; Shalat Dhuha, Shalat berjemaah, Infaq (sedekah).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Budaya Sekolah di SMP Negeri 4 Rejang Lebong**

#### **1. Perencanaan Budaya Sekolah**

Budaya sekolah merupakan cerminan dari kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam komunitas sekolah. Budaya sekolah terdiri dari nilai-nilai didukung oleh sekolah. Setiap sekolah memiliki kepribadian yang diciptakan dan dipertahankan oleh semua warga sekolah. Sebagai kepala sekolah merencanakan upaya yang dapat mengarahkan warga sekolah untuk menciptakan dan melestarikan budaya sekolah. Di SMP Negeri 4 Rejang Lebong juga di temukan beberapa budaya sekolah dan direncanakan untuk diwujudkan dalam mencapai tujuan sekolah. Tujuan yang dimaksudkan sesuai cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja sekolah dan mutu pola pikir warga sekolah yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis, aktif, positif, dan profesional. Sebagai kreasi dan milik bersama warga sekolah budaya harus menyadari secara serius keberadaan budaya sekolah dengan sifat yang ada sehat, atau tidak sehat, kacau tidak kacau, serta konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Menciptakan budaya sekolah tahap-tahap yang akan ditempuh adalah merencanakan Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis lingkungan dan budaya sekolah yang akan diterapkan, merencanakan keperluan dalam menciptakan budaya sekolah, memilih strategi yang cocok dalam menciptakan budaya sekolah, menetapkan sasaran, menyusun program dan membuat jadwal dalam menciptakan budaya sekolah. Wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong mengenai keterlibatan warga sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah Zikrin menjelaskan bahwa:

Merencanakan iklim dan budaya sekolah yang perlu diperhatikan adalah jenis budaya apa yang akan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Menentukan bentuk pelayanan apa yang akan dipatuhi oleh semua warga sekolah. Menentukan sanksi apa yang akan diterapkan jika terjadi pelanggaran budaya sekolah, batas pemberian sanksi, jenis pemberian sanksi Selain pemberian sanksi tentu juga diperlukan penghargaan (*reward*) dan jenis penghargaan akan diberikan kepada semua warga sekolah yang selalu melestarikan budaya sekolah hal ini

berlaku untuk semua warga sekolah (wawancara dengan Zikrin, 19 November 2018).

Wawancara dengan Syamsuri, menjelaskan bahwa:

Budaya sekolah yang diterapkan perlu direncanakan dan diprogramkan sebaik mungkin. Hal yang perlu direncanakan adalah bentuk budaya apa yang akan diterapkan, jenis sanksi jika terjadi pelanggaran dan penghargaan yang diberikan kepada seluruh warga sekolah. Batas pemberian sanksi dan jenis penghargaan yang diberikan (wawancara dengan Syamsuri, 21 November 2018).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa budaya sekolah yang ditetapkan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong sudah terencana sejak awal tahun ajaran. Jenis budaya yang diterapkan dan setiap kesepakatan perlu ada pengikat yaitu berupa sanksi bagi yang melanggar. Sebaliknya memberikan penghargaan terhadap setiap warga sekolah yang senantiasa mematuhi aturan.

Sekolah adalah milik masyarakat oleh karena itu sekolah harus menjadikan masyarakat sebagai mitra kerja. Sekolah sebagai bagian sistem sosial masyarakat oleh karena antara sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan secara efektif dan efisien. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa "sekolah harus menyampaikan tujuan, program, kebutuhan yang diperlukan kepada masyarakat. Sebaliknya pihak sekolah juga harus memahami apa yang diinginkan oleh masyarakat terhadap sekolah." (E. Mulyasa: 2009).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami antara sekolah dan masyarakat adalah satu mitra dalam menyelenggarakan pendidikan. Masyarakat memerlukan produk pendidikan yang siap mental dan keterampilan. Sekolah perlu dukungan masyarakat untuk menjalankan program-programnya. Sebagai wujud kerjasama tersebut koimte sekolah harus berperan dan selalu ikut serta dalam setiap mengambil kebijakan dalam lingkungan sekolah. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat apabila masyarakat merasakan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika hubungan masyarakat dengan sekolah terjalin dengan baik, maka rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah akan semakin tinggi. Oleh karena itu menciptakan rasa peduli masyarakat terhadap sekolah perlu dijaga sebaik mungkin salah satunya adalah dengan cara mengetahui program-program sekolah.

## **2. Bentuk Penerapan Budaya Sekolah di SMP Negeri 4 Rejang Lebong**

Budaya sekolah penerapan sesuatu yang dilakukan oleh semua elemen dan warga sekolah yang merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai dan keyakinan. Kekuatan satu budaya merupakan komitmen dari individu dan kelompok dalam masyarakat dan warga dalam lingkungan pendidikan. Wujud nyata dari penerapan nilai-nilai yang sudah menjadi kesepakatan dari semua warga sekolah. Nilai yang dimaksud sudah direncanakan dan diwujudkan secara bersama serta menjadi kebiasaan turun temurun. Bentuk-bentuk budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

### **a. Budaya Salam, Sapa, Senyum. Sopan dan Santun (5S)**

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, adalah bentuk nilai-nilai yang harus dibudayakan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Salam dan senyum secara sopan dan santun adalah perilaku spontan dilakukan seseorang kepada orang lain terutama kepada orang tua dan guru. Suatu nilai jika tidak diterapkan dalam kehidupan hanya maka tidak akan wujud dari budaya itu sendiri. SMP Negeri 4 Rejang Lebong budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dilakukan secara terkoodinir dan spontan yang dilakukan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Wawancara dengan Zikrin menjelaskan bahwa:

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun merupakan kegiatan yang spontan yang dilakukan di sekolah ini. Hal ini dilakukan sejak siswa masuk ke lokasi sekolah sampai mereka pulang. Ketika siswa datang masuk gerbang beberapa guru yang datang lebih awal berdiri menanti siswa dan siswa bersalaman sambil mengucapkan salam. Setiap pagi sebelum masuk kelas siswa berbaris di depan kelas dan bersalaman dengan guru baru masuk. Secara spontan setiap kali bertemu dengan guru di luar jam pelajaran siswa selalu mendatangi guru untuk bersalaman (wawancara dengan Zikrin, tanggal 19 November 2018).

Wawancara dengan Sasra Yulina menjelaskan bahwa:

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun biasanya dilakukan secara spontan dan sengaja sewaktu mau masuk kelas dan saat jam pelajaran berakhir. Spontan maksudnya di mana saja atau kapan saja guru selalu melatih siswa untuk selalu tersenyum dan bertegur sapa dengan

guru dan siapa saja (wawancara dengan Sasra Yulina, tanggal 17 November 2018).

Wawancara dengan Ario Usman Maulana dengan beberapa siswa lainnya menjelaskan bahwa:

Setiap pagi saat masuk gerbang sekolah bertemu guru yang berdiri di halaman sekolah kami selalu menghampiri untuk bersalaman, setiap masuk ruangan guru, setiap mau jam pertama kami berbaris dahulu setelah itu salaman baru masuk kelas. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Sudah menjadi budaya yang dilakukan siswa secara spontan dan terkoordinir. Spontan dilakukan kapan saja bertemu dengan guru atau teman selalu bersalaman. Terkoordinir yaitu saat jam belajar di mulai dan waktu jam belajar berakhir.

Menyebarkan dan membiasakan salam yang disertai senyum ini menggambarkan kepribadian yang senantiasa menghormati seseorang, keperibadian yang sopan dan santun. Menanamkan rasa hormat dan kagum kepada guru dan harus dipupuk dan dibiasakan dalam diri siswa. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Yaumi, bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, saudara, orang dewasa, aturan sekolah, serta aturan lainnya (Muhammad Yaumi: 2014).

### **b. Disiplin**

Budaya disiplin mutlak ditanamkan dan dibiasakan dalam diri siswa karena kelemahan generasi saat ini adalah kurang disiplin. Kelamahan yang sangat merugikan dan mendatangkan kegagalan adalah kurangnya budaya disiplin dalam

diri seseorang. Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan satu aturan adalah suatu keharusan bagi siswa untuk tunduk kepada keputusan, perintah, peraturan, yang berlaku.

Sikap disiplin tidak akan tumbuh dan berkembang dalam diri siswa secara instan, melainkan perlu proses yang membudaya secara berkesinambungan. Oleh karena itu sekolah dan institusi lainnya harus melakukan penanaman budaya disiplin sejak awal. Dengan maksud melatih siswa agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik dan merupakan persiapan mental dan perilaku untuk masa datang.

Wawancara dengan Zikrin menjelaskan bahwa:

Kita selalu membiasakan siswa untuk disiplin terutama jam masuk dan pulang sekolah. Selain itu siswa dibiasakan untuk melakukan peraturan dan tata tertib sekolah yang telah di susun di awal tahun baru pelajaran. Setiap peraturan yang di buat ada konsekuensinya atau sanksi jika melanggar (wawancara dengan Zikrin, tanggal 19 November 2018).

Wawancara dengan Syamsuri menjelaskan bahwa:

Setiap hari kita selalu membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin terutama pada saat jam pelajaran pertama saat bel berbunyi siswa sudah berbaris di depan pintu kelas menunggu guru. Pada saat pergantian jam pelajaran siswa tidak diperkenankan keluar kelas kecuali ketua kelas jika sekiranya guru yang datang terlambat atau berhalangan hadir untuk meminta tugas. Kemudian saat jam pelajaran berakhir (wawancara dengan Syamsuri, tanggal 21 November 2018).

Menguatkan pendapat di atas peneliti mewawancarai beberapa orang siswa yaitu Ario Usman Maulana bersama teman-temannya menjelaskan:

Setiap hari kami harus sudah masuk gerbang sekolah sebelum guru apel pagi jika datang saat guru sedang apel kami menunggu guru apel dengan berbaris di tempat lain. Jika datang setelah apel selesai maka kena sanksi yaitu menyiram bunga atau memilah sampah di halaman sekolah (wawancara dengan Ario Usman Maulana, dkk, tanggal 24 November 2018).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa budaya disiplin memang menjadi satu hal yang diterapkan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong sejak mulai masuk gerbang sekolah sampai pulang saat habis jam pelajaran. Jika mengamati praktek disiplin bagi sebagian masyarakat adalah satu hal hal yang tidak untuk mematuhi aturan dan tertib dengan kesadaran sendiri. Susahnya untuk membudayakan sifat antri dalam mengurus sesuatu atau suka menerabas pada saat Impu merah di jalan raya.

Menurut Koentjaraningrat dalam Haedar, penyebab rendahnya budaya disiplin adalah sikap mental yang suka menerabas, selain itu juga karena para warisan kolonial, saat itu para pegawai tergantung pada pengawasan dari atas untuk bagian-bagian hidup yang tidak memiliki sanksi baik secara adat atau agama. Dapat dikatakan bahwa perilaku seperti karena sistem pendidikan tradisional, di mana anak bebas berkeliaran mencari irama kehidupan sendiri tanpa aturan disiplin dan pembagian waktu sehari-hari yang ketat (Haedar Nashir: 2013).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa mental yang kurang disiplin bagi generasi muda adalah sistem pendidikan yang kurang jelas pembagian waktu yang tepat masing-masing porsi kegiatan. Untuk mendidik dan membina siswa untuk selalu bersifat disiplin dengan waktu dan mematuhi tata tertib sekolah. Siswa dibiasakan untuk mentaati tata tertib sekolah dalam setiap perilaku dalam lingkungan sekolah. Seperti mentaati aturan dalam kompleks sekolah. Dengan demikian disiplin perlu dirancang sedemikian rupa sejak untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan hidup.

### **3. Tanggung Jawab**

Rasa berat jika tidak melakukan tugas yang dibebankan kepada dirinya adalah satu bentuk rasa tanggung jawab dari seseorang siswa. Tapi dalam kenyataan sebagai siswa ada yang tidak memiliki rasa bersalah jika tidak menunaikan tugasnya. Untuk memecahkan masalah tersebut agar tidak terlanjur sampai dewasa nanti maka sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan membiasakan siswanya untuk bertanggung jawab. SMP Negeri 4 Rejang Lebong membudayakan tanggung jawab kepada siswa dalam beberapa hal. Seperti wawancara dengan Zikrin menjelaskan bahwa;

Rasa tanggung jawab kepada siswa diwujudkan dalam bentuk pemberian tugas dari guru mata pelajaran dalam bentuk tugas-tugas belajar. Selain itu juga siswa di beri amanah untuk menjaga tanaman hias yang terdapat di teras kelasnya. Selain itu tanggung jawab juga dilatih dengan menjaga kebersihan dan keindahan kelas. Kami coba dengan lomba kelas terbersih dan terindah dimana penilaiannya dilakukan setiap satu

minggu dan pengumumannya satu bulan sekali. Kelas yang terindah dan terbersih adalah yang mendapat nilai paling tinggi. Bagi pemenangnya di beri hadiah berupa uang binaan dan satu bungkus permen (wawancara dengan Zikrin, tanggal, 19 November 2018).

Wawancara dengan Syamsuri menjelaskan bahwa:

Perlu dipupuk rasa tanggung jawab dalam diri siswa agar mereka nanti bisa dipercaya dan bersifat amanah. Trik kami dalam memupuk rasa tanggung jawab dalam diri siswa adalah dengan cara memberi tugas setelah materi selesai dan tugas itu ditagih dan dinilai. Dalam kehidupan dalam kelas siswa diberi amanah untuk menjaga taman bunga yang terdapat di halaman kelas masing-masing setidaknya kami memberi tanggung jawab menjaga bunga yang sudah tersusun rapi di teras kelas (wawancara dengan Syamsuri, tanggal, 21 November 2018).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa orang diwawancarai dapat dipahami bahwa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong di budayakan rasa tanggung jawab terhadap siswa dalam bentuk pemberian tugas dalam mata pelajaran dan ditagih tepat waktu bagi siswa yang tidak membuat tugas diberi sanksi yang bersifat mendidik. Selain dalam skop kelas siswa bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas di dalam dan di luar ruangan. Menyiram dan merawat taman bungan yang ada di depan kelas dan bunga yang terletak di depan kelas. Satu minggu diadakan penilaian kelas terbersih dan terindah kemudian hasilnya di umumkan setiap satu bulan sekali.

Rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa selain bertanggung jawab terhadap diri sendiri

juga peduli terhadap lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Masalah tanggung jawab perlu ditanamkan sejak awal supaya sikap dan karakter itu melekat dalam diri siswa. Haedar Nashir menjelaskan bahwa akibat sikap yang tidak bertanggung jawab tidak hanya menimpa dan merugikan diri sendiri akan tetapi juga memberi pengaruh terhadap lingkungan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Haedar Nashir: 82). Untuk menghindari masalah bagi diri sendiri dan orang lain perlu ditumbuhkan sikap kontrol dari masyarakat terhadap peran-peran dan fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh seseorang sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Terutama terhadap siswa yang memang sedang mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan.

#### **4. Relegius**

Sikap dan keyakinan terhadap agama mutlak dimiliki oleh seseorang. Sikap relegius lebih identik dengan keyakinan baik dalam bentuk agama atau bukan. Religius dalam konteks agama tidaklah sebatas keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai penguasa dirinya dalam semesta, melainkan keseluruhan aspek kehidupan baik dalam hidup, keyakinan, ibadah atau penghambaan diri kepada Allah Swt. Agama meyangkut segala aspek kehidupan manusia baik individu, keluarga, maupun masyarakat.

Agama merupakan totalitas meyangkut aspek kehidupan manusia dalam bertingkah dalam kehidupan sehari-hari yang di dasari oleh keimanan dan keyakinan kepada Allah. Segala tingkah yang di dasari keimanan dan keyakinan kepada Allah akan melahirkan perilaku karimah. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa sikap relegius menjadi dasar seseorang dalam besikap. Wawancara dengan Zikrin menjelaskan bahwa:

SMP Negeri 4 Rejang seratus persen muridnya beragama islam, maka perlu ditanamkan dan dibudayakan sikap relegius dalam kehidupan siswa. Bentuk budaya relegius yang kami budayakan adalah selalu berdoa saat mulai dan akhir pelajaran, shalat berjemaah setiap hari walau hanya di wakikan oleh satu kelas karena daya tampung mushalla terbatas, Bimbingan rohani islam setiap hari jum'at. Semua dilakukan untuk memupuk sikap religi dalam diri siswa agar dalam berbicara dan bertindak selalu di dasari oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt. (wawancara dengan Zikrin, tanggal 19 November 2018).

Membangun sifat dan budaya religius dalam konteks islam sudah merupakan kemutlakan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, sopan dan taat beribadah. Menerapkan dalam semua aspek kehidupan seperti mau melakukan suatu kegiatan tidak lupa untuk berdoa kepada Allah.

### **5. Jujur**

Berkata sesuai dengan kenyataan yang ada dikenal dengan jujur. Orang memiliki pribadi jujur. Perilaku yang berkesesuaian antara perbuatan dan perkataan itulah yang dikenal dengan jujur. Perilaku jujur adalah satu modal untuk hidup sukses. Sebagai contoh seorang pedagang yang selalu berperilaku dan berkata jujur akan banyak digemari pelanggan walaupun ia tidak berada di tempat tokonya tapi mereka bersedia untuk menunggu.

Rasulullah sendiri diberi gelar al-Amin karena kejujurannya dalam setiap langkah dan gerak serta kata-katanya. Hal ini perlu dibiaskan di sekolah. Wawancara dengan Zikrin menjelaskan bahwa:

Untuk memupuk kejujuran pada diri siswa dulu pernah membuat kantin kejujuran. Di kantin itu disediakan makanan yang harganya terjangkau oleh siswa, tidak di kunci dan disediakan kotak duit dalam estalase itu. Beberapa hari pertama uang di dapat sama jumlahnya dengan barang yang berkurang. Beberapa hari kemudian mulai berkurang dan tidak cocok antara pendapatan dengan barang yang berkurang. Kantin sehat hanya berjalan satu bulan. Ini menandakan sifat jujur perlu dibiasakan kepada siswa. Tapi setidaknya pihak sekolah sudah membesri contoh (wawancara dengan Zikrin, tanggal 19 November 2018).

Wawancara dengan Syamsuri, menjelaskan bahwa:

Kejujuran harus selalu di tanamkan kepada siswa, dulu pernah ada kantin kejujuran tapi hanya bertahan lebih kurang satu bulan. Saat ini sifat jujur siswa susah untuk mengukurnya. Tapi kami dalam satu waktu dapat ditanamkan melalui saat siswa melakukan kesalahan. Misalnya ada siswa yang bolos maka kami menyusuri siapa yang menjadi dalangnya (wawancara dengan Syamsuri, tanggal 21 November 2018).

Wawancara dengan Sasra Yulina menjeaskan bahwa:

Memupuk kejujuran siswa adalah satu hal yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Walaupun mengukur sifat jujur itu sendiri susah. Menanamkan sifat jujur dapat dilakukan melalui mengoreksi jawaban sendiri, tapi guru punya trik sendiri jika ada yang tidak

jujur dapat diketahui. Sering diberi pengarahan tentang perilaku jujur adalah kunci sukses dalam kehidupan. Sering pedagang kantin menceritakan ada beberapa siswa yang suka tidak jujur jika berbelanja. Saat belajar di tanya di kelas siswa diminta untuk mengaku siapa yang pernah tidak jujur saat belanja. Ada yang mengaku dengan rasa bersalah dan ada juga yang hanya sebatas tertawa. Tapi itulah seninya (wawancara dengan Sasra Yulina, tanggal 17 November 2018).

Wawancara dengan Lia Eko menjelaskan bahwa:

Rata-rata siswa yang berbelanja di sini jujur, namun ada beberapa siswa yang ditandai memang sering tidak jujur. Saat ditanya mereka tidak mengaku. Tapi karena barang dagangan ini buatan sendiri tidak trerasa pula ruginya (wawancara dengan Lia Eko, tanggal 23 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk memupuk kejujuran siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong pernah diadakan kantin kejujuran tapi tidak berjalan lama karena uang di dapat tidak sesuai dengan jumlah barang yang laku. Trik guru untuk memupuk kejujuran adalah dengan cara memberi kepercayaan siswa untuk mengoreksi hasil kerjanya sendiri tapi masih ditemukan satu atau dua siswa yang berusaha mengubah jawabannya. Dari penjaga koperasi siswa memang ada siswa yang tidak membayar uang belanjanya tapi orangnya sudah di ketahui. Berdasarkan pengakuan siswa semua teman-teman sudah berperilaku jujur tapi ada beberapa orang yang suka tidak bayar jika belanja di kantin atau

berbohong tentang jumlah kue yang di makan dengan uang yang di bayar.

Beberapa oknum siswa yang harus menjadi fokus perhatian kita karena jika tidak dibenahi nanti akan merembes kepada siswa yang lain. Jika ketidakjujuran itu merajalela maka itulah yang menjadi penyebab lahirnya sendi-sendi kehancuran bangsa. Seperti yang diungkapkan Ngainun bahwa sikap tidak jujur waktu kecil akan melahirkan para korupsi pada masa datang, meski keadaan itu sudah ada saat ini namun perlu perjuangan selalu untuk membiasakan jujur bagi siswa (Ngainun Naim, *Character Building*,....h. 132).

Satu tugas berat jika dilaksanakan dengan ikhlas dan memilih metode insyaallah akan berhasil, walaupun hasilnya akan dilihat beberapa tahun yang akan datang. Setidak perilkau yang selalu ditanamkan kepada siswa menjadi satu memori dan satu saat nanti akan menjadi terwujud dalam sikapnya. Satu hal yang harus di sadari oleh guru bahwa perkembangan dan pola berpikir siswa selalu berkembang dan selalu apa yang yang ditampilkan itu adalah jati dirinya. Kadangkala mereka berpenampilan seperti itu karena ia ingin dikenal dan diperhatikan oleh guru.

Memperhatikan perkembangan siswa dari aspek afektif dapat membawa kepada perkembangan yang positif. Alfauzan Amin menjelaskan bahwa; Guru perlu menanamkan nilai-nilai harkat dan martabat dan menjaga diri dengan selalu berperilaku baik termasuk berbuat dan berkata jujur. Dan perlu menghargai orang lain sebagaimana kita menghargai diri sendiri. Usia remaja adalah masa transisi masa mencari jati diri. Remaja berkumpul dan bergaul dengan teman sebaya membentuk komunitas sendiri

untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitarnya maka melakukan hal-hal yang adakalanya bersifat positif dan kadangkala negatif. Termasuklah berlaku tidak jujur, untuk itu perlu guru perlu mengarahkan siswa untuk aktif dalam forum OSIS, Risma, pramuka dan sebagainya (Alfauzan Amin: 2016).

Sebagian besar anggapan masyarakat siswa yang bertingkah negatif di tengah masyarakat dianggap sebagai satu kenakalan. Jika di sadari masa remaja adalah masa di mana satu saat anak merasakan dirinyalah yang benar dan harus diakui oleh semua orang. Siswa atau remaja yang tidak mendapatkan bimbingan yang terarah justru cenderung menyia-nyiaakan masa itu dengan melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri.

#### **Faktor Pendorong dan Penghambat**

Selesai membahas masalah perwujudan lingkungan sehat maka peneliti melanjutkan wawancara dengan guru mata Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang memuat materi pelajaran yang yang berwawasan lingkungan. Sesuai dengan tuntunan alqur'an dan hadits. Berikut wawancara dengan guru mata pelajaran yang mengampu Pendidikan Agama Islam.

Dalam menjalankan satu rencana terdapat beberapa faktor pendorong yaitu; Wawancara dengan kepala sekolah, dan beberapa guru mata pelajaran terdapat jawaban yang sama antara lain; (a) Manajemen perencanaan yang sesuai dengan visi dan misi Sekolah. (b) Kekompakan dari seluruh warga sekolah untuk mewujudkan sekolah sehat. (c) Sarana dan Prasarana yang memadai (d) Dukungan dari masyarakat dan pemerintah. (e) Rasa tanggung jawab

dari semua tim untuk selalu komitmen dalam menjalankan tugas. (d) Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan kontinue dan segera memperbaiki kekurangan (wawancara dengan Zikrin tanggal 19 November 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa faktor pertama yang menjadi faktor pendorong terwujudnya sekolah sehat adalah dengan perencanaan yang matang semua aspek. Rencana dilaksanakan dengan kompak dan komitmen. Pelaksanaan yang dilengkapi dengan sarana yang memadai akan memudahkan semua urusan. Disamping sarana dan prasarana dukungan dari berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah sangat menentukan. Setelah semua berjalan jangan lalai lakukan evaluasi mana yang sudah tercapai dan program mana yang belum. Segera perbaiki kelemahan-kelemahan yang di jumpai.

Mewujudkan rencana dalam satu pekerjaan selalu ada kendala yang ditemui. Demikian juga dengan mewujudkan sekolah yang berbasis lingkungan dan budaya sekolah di SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Menurut Zikrin dan beberapa guru terdapat beberapa kendala dalam mewujudkan sekolah yang berbasis lingkungan dan budaya sekolah, antara lain; (a) Masih terdapat kurang dukungan dari masyarakat setempat yang kurang menyadari makna hidup bersih. (b) Kurangnya kesadaran siswa dalam membuang sampah. (c) Suasana iklim yang kurang mendukung (d) Kurangnya tersedianya sarana yang memadai. (e) Sering mobil pengangkut sampah tidak mengambil sampah sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap. (f) Masih terdapat oknum guru

yang masa bodoh (Wawancara dengan Zikrin, tanggal 19 November 2018). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami beberapa kendala atau faktor penghambat dalam mewujudkan sekolah sehat diantaranya kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Sering terdapat sampah yang di buang di samping pagar sekolah. Melihat sampah berserakan tidak semua yang peduli untuk membuang, karena masih banyak yang menunggu disuruh terlebih dahulu baru bekerja bahkan ada beberapa di antara siswa yang lari saat di perintahkan oleh guru. Sampah yang berserakan itu kadang-kadang yang dibuang masyarakat sekitar, tapi ada juga dari sekolah dan sampah yang sudah menumpuk tidak diambil oleh mobil sampai tiga hari bahkan lebih. Dan tidak dipungkiri masih ada oknum guru yang masa bodoh. Hal ini perlu perhatian dan pembinaan dari pemimpin dan yang tak kalah pentingnya adalah diri yang bersangkutan. Sadari bahwa sekolah yang sehat dan bersih adalah satu wadah agar siswa mudah untuk dibentuk dan dibina dalam hal yang bersifat positif baik. Dan sesuai dengan harapan kita dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu insan kamil.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan: Materi Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah, thaharah, shalat wajib, makanan dan minuman yang halal, hadits tentang kebersihan. Penerapan dan penciptaan lingkungan bersih dan sehat di SMP Negeri 4 Rejang Lebong meliputi, pengelolaan dan pengolahan sampah, pembuatan drainase dan biopori, pemeliharaan pohon lindung, pemelihara-

an tanaman hias, pengelolaan kantin sehat, dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Semua usaha tersebut di laksanakan oleh masing-masing tim yang dibentuk sekolah.

Pembiasaan budaya sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong adalah Trias program UKS di sekolah, disiplin, tanggung jawab, dan bimbingan rohani islam relegius. Pelaksanaan UKS juga di prakarsai oleh masing-masing tim. Faktor pendukung dan penghambat dapat berasal dari internal maupun internal sekolah, oleh sebab itu guna mengatasi hal tersebut sekolah hendaknya memiliki tim kerja (*teamwork*) yang kompak, cerdas dan dinamis berbasis pada pemberdayaan seluruh warga sekolah, sehingga partisipasi warga sekolah dan masyarakat akan tercipta.[]

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Alfauzan, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015), Cet.1
- Amin, Alfauzan, *Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap Dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik*, diakses tanggal 1 Januari 2019, Bengkulu, Vol.15, NO.1 2016), <https://sholar.co.id/journal/At-ta'lim/IAIN/Bengkulu>.
- Abdurrahman M, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, (Cet.2, 2012 T.Pn)
- Adisusilo, Sutarjo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Ed.1, cet.3
- Akbarjono, A. (2018). EKSISTENSI GURU DALAM PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

- DI ERA MILENIAL. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 171–180. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1408>
- Al-Qardawi, Yusuf, *Karakteristik Islam, Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti), 1996
- Azra Azyumardi, *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Depag RI), 2002
- Besral, B., Rizal, S., & Tawahusna, T. (2018). The Effect of Round Table Technique to Students' Writing Ability in Senior High School 12 Padang. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 201–210. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1411>
- Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media), 2015
- Djamal, Zoer'aini Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014, cet.8
- Dwi Rachmad K. Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).cet.4
- Erfandi, *Pembinaan Usaha Kesehatan Sekolah*  
[https://stikeskabmalang.wordpress.com/2008/08/2009 Usaha Kesehatan Sekolah](https://stikeskabmalang.wordpress.com/2008/08/2009%20Usaha%20Kesehatan%20Sekolah),
- Hatta, Ahmat, *Tafsir qur'an Perkata*, (Jakarta:Magfirah), 2009
- Hidayatullah M., *Pendidikan Anak Usia Dini yang Berwawasan Agraris di RA An-Nafi'ah*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga), 2012
- Hidayat Ara, *Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup*, (Journal Pendidikan Islam), 2015
- Hilawatulissan, *Lubang Resapan Biopori (BRP) Pengertian dan Cara Membuatnya di Lingkungan Kita*,[http://eprints.polsri.ac.id/34/1/jurnal\\_lisan](http://eprints.polsri.ac.id/34/1/jurnal_lisan)
- Husein Harun, *Lingkungan Hidup; Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1993
- Hossen Sayyed Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, (Bandung: Mizan), 1994
- Juita, R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 43–50. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu>
- Julaila. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 01 Mukomuko Menggunakan Media Torso. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 51–62. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu>
- Kurniah, N., Andreswari, D., & Kusumah, R. G. T. (2019). Achievement of Development on Early Childhood Based on National Education Standard. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 351–354). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.82>
- Kusumah, R. G. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Tadris IPA Melalui Pendekatan Saintifik Pada Mata kuliah IPA

- Terpadu. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 71–84. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1762>
- Kusumah, R. G. T., & Munandar, A. (2017). Analysis Of The Relationship Between Self Efficacy And Healthy Living Conciousness Toward Science Learning Outcome. *EDUSAINS*, 9(2), 132–138. <https://doi.org/10.15408/ES.V9I2.2183>
- Makbullah Deden, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grafindo Persada), 2012
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah), Cet.1, 2015
- Muchtar Marsudi, Abdul Khairi, Noraida, *Hukum Kesehatan Lingkungan Kajian Teoritis dan Perkembangan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers), cet.1, 2016,
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004
- Mulyanto, H.R *Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 1997
- Mulyasa E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet.12,2009
- Mustamin, A. A. Bin, & Ulum, B. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1176>
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2001
- Naim Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media), 2012
- Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Persindo,) 2013
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12/PRT/M/2014 di akses tanggal 12 Desember 2018 <https://www.slideshare.net/infosanitasi/permen-PU-no.12>
- Putra Haidar Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia), 2016
- Q-Anees Bambang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, ), cet.2 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), Cet. 9, 2010.
- Rohiyat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*, (Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sapri, J., Agustriana, N., & Kusumah, R. G. T. (2019). The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 218–222). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53>
- Styawati, P. S., & Rizal, S. (2017). Teaching Reading Comprehension Through Snowball Throwing Teaching Technique. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(2), 275–300. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/558>

- Santoso Bambang, *Pengantar Budidaya Tanaman Hias dan Bunga*, (dalam Enita Chairun Nisa, *Integrasi Tema Pragmatik Dengan Nilai Keislaman Pada Perancangan Arboretum Tanaman Hias*), Journal Arboretum Kota Batu, Desember 2018  
<http://etheses.malang.ac.id/2399/13/11660012>
- Soemarwoto Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan), Ed.10, Cet.4 2004
- Subandrio, *Ilmu Lingkungan Hidup*, (Journal, volume 10), h. 70,  
<https://media.neliti.com.id.none>
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya), 2011
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia), cet.1 2014
- Yunus, A.M. Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), Cet,1 2018
- Yusuf, Muhammad Musa, *Islam; Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press), 1988
- Walid, A., Putra, E. P., & Asiyah. (2019). Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Solving Disertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kemampuan Menafsirkan Siswa. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 1–6. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu>
- Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2008
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta : Biograf Publishing) 2000
- Zikrin, Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 4 Rejang Lebong Profil Sekolah 2017
- Zubeidi, *Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusta Pelajar), 2012.